

ANALISIS RASIO KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR CONSUMER SERVICES YANG TERDAFTAR PADA BEI 2019-2023

Muhammad Alif Fadlurrahman *1
Eni Wuryani ²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
*e-mail: malif.21105@mhs.unesa.ac.id¹, eniwuryani@unesa.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan kebijakan dividen terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub-sektor consumer services yang terdaftar pada BEI tahun 2019-2023. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Didapatkan 31 sampel yang ditentukan menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) Uji Statistik Deskriptif, (2) Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Multikolinearitas), (3) Analisis Regresi Linear Berganda, (4) Uji Statistik (Simultan dan Parsial), serta (5) Koefisien Determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Kemudian, rasio solvabilitas dan kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Kata kunci: Aktivitas, Kebijakan Dividen, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Profitabilitas, Solvabilitas.

Abstract

This study aims to test the profitability, liquidity, solvency, activity, and dividend policy ratios on profit growth in consumer services sub-sector companies listed on the IDX in 2019-2023. This study uses a quantitative method using secondary data. 31 samples were obtained which were determined using purposive sampling based on certain criteria. The data analysis techniques used in this research are: (1) Descriptive Statistical Test, (2) Classical Assumption Test (Normality Test, Heteroscedasticity Test, and Multicollinearity Test), (3) Multiple Linear Regression Analysis, (4) Statistical Test (Simultaneous and Partial), and (5) Determination Coefficient. The results showed that the profitability and liquidity ratios had no effect on profit growth. Then, the solvency ratio and dividend policy had a negative effect on profit growth. Meanwhile, the activity ratio had a positive effect on profit growth

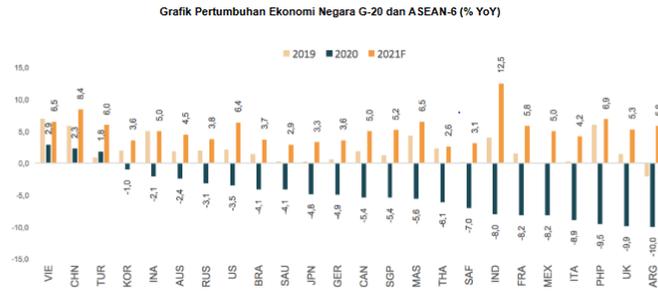
Keywords: Activity, Dividend Policy, Liquidity, Profit Growth, Profitability, Solvency.

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah mengguncang stabilitas ekonomi global dan menyebabkan penurunan drastis pertumbuhan laba perusahaan di seluruh dunia. Penyebaran virus yang masif memaksa perusahaan menerapkan berbagai kebijakan darurat untuk mempertahankan kelangsungan operasional di tengah pembatasan aktivitas ekonomi yang ketat.

Seiring dengan pelonggaran pembatasan di berbagai negara, sektor usaha mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan meskipun masih menghadapi risiko tinggi. Indikator ekonomi mengarah pada perbaikan yang konsisten sejak titik terendah pada Maret-April 2020, memberikan sinyal bahwa perekonomian global mulai bangkit dari krisis terparahnya.

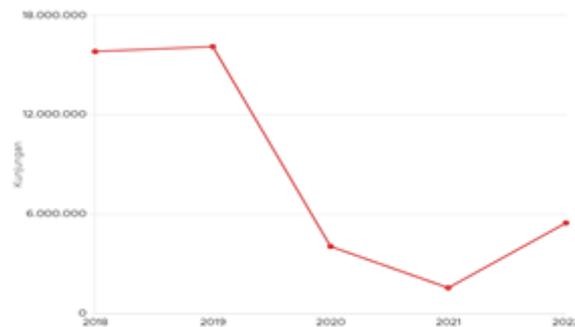
Kuartal ketiga tahun 2020 menandai awal pemulihan ekonomi di berbagai negara, namun belum mencapai kondisi pra-pandemi. Meskipun kemajuan di sektor kesehatan memberikan optimisme, lonjakan kasus yang berkelanjutan dan ketidakpastian masa depan masih menghambat pemulihan konsumsi rumah tangga, kepercayaan dunia usaha, ketenagakerjaan, dan perdagangan internasional.



Gambar 1. Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Negara G-20 dan Asean-6

Pelemahan perekonomian global berdampak langsung dan signifikan terhadap pertumbuhan di Indonesia, berbagai dampak mencakup seluruh sektor yang terdapat di Indonesia dari rumah tangga, UMKM, hingga sektor keuangan besar mengalami dampak yang sangat berpengaruh terhadap berjalannya usaha masing-masing sektor. Sejalan dengan pola global perekonomian Indonesia juga mengalami pemulihan yang bertahap pada kuartal ketiga tahun 2020 walaupun masih mengalami berbagai kekurangan seperti di kuartal sebelumnya.

Sub sektor *consumer services* merupakan satu diantara bidang ekonomi yang cukup andil terhadap peningkatan kenaikan ekonomi di Indonesia. Namun, pada periode 2019 hingga 2023, seluruh sektor di dunia mengalami fluktuasi yang signifikan termasuk juga pada sektor *consumer services* yang menghadapi tantangan signifikan akibat pandemi COVID-19, termasuk di Indonesia. Pandemi telah menyebabkan penurunan drastis dalam jumlah wisatawan domestik dan mancanegara sehingga menyebabkan pendapatan perusahaan pariwisata menurun tajam. Namun, ditengah perjalanan dalam pemulihan ekonomi global pasca pandemi, sektor *consumer services* mulai bangkit. Oleh karena itu, menarik dalam menganalisis kinerja operasional dari pelaku usaha di sektor ini, khususnya dalam hal pertumbuhan laba. Untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan, salah satu pendekatan yang efektif adalah menerapkan analisis rasio keuangan.



Gambar 2. Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia dalam 5 tahun terakhir

Gambar 1.2 menggambarkan betapa signifikannya kenaikan dan penurunan yang terjadi pada sektor *consumer services* yang terjadi di Indonesia, dengan menurunnya wisatawan mancanegara. Dapat dilihat bahwa penurunan yang paling signifikan terjadi saat masa pandemi COVID-19 yang terjadi pada pertengahan 2019, sejak itu seluruh sektor pada perusahaan mengalami fluktuasi yang sangat signifikan dan salah satunya adalah sektor *consumer services* yang sudah tergambar oleh tabel diatas. Saat ini merupakan fase yang disebut juga fase peralihan dari keterpurukan kemarin, pada tabel juga jelas terlihat progres dalam pertumbuhannya.

Pertumbuhan laba pada perusahaan merupakan satu dari beberapa penilaian penting yang dilakukan oleh pihak eksternal yang memiliki kepentingan, Sebab pertumbuhan laba mencerminkan perubahan, baik peningkatan maupun penurunan, atas keuntungan yang didapatkan perusahaan jika diukur dengan periode sebelumnya. Menurut Alpionita & Kasmawati (2020) Kenaikan laba bersih menggambarkan persentase pertumbuhan profitabilitas yang berhasil diraih oleh suatu entitas bisnis selama periode tertentu. Kinerja pertumbuhan laba yang

positif mengindikasikan kondisi operasional perusahaan yang sehat, dan pada umumnya, jika situasi ekonomi mendukung, pertumbuhan perusahaan juga akan menunjukkan hasil yang baik. Nugraha & Susyana (2021) mengemukakan bahwa suatu perusahaan akan dapat dikatakan unggul dalam persaingan jika mampu memperoleh laba secara optimal, Perusahaan dengan perkembangan pesat umumnya memiliki aset dalam skala besar yang mendukung peningkatan profitabilitas. Kondisi ini menjadikan pertumbuhan laba sebagai parameter evaluasi kinerja perusahaan. Terdapat korelasi positif antara peningkatan laba dengan kualitas kinerja bisnis, dimana pencapaian laba lebih besar mencerminkan performa yang lebih baik. Secara alamiah, seluruh entitas bisnis senantiasa berupaya untuk mencapai progres laba secara berkelanjutan setiap periode. Karena penilaian tersebut bisa menjadikan baik buruknya perusahaan di hadapan para pemegang kepentingan dari internal maupun eksternal perusahaan. Perubahan laba tahunan, baik peningkatan maupun penurunan, dianalisis dengan membandingkannya terhadap periode sebelumnya maupun proyeksi di masa mendatang. Informasi mengenai kenaikan pendapatan akan sangat krusial untuk pelaku bisnis, analis keuangan, investor, ekonom, dan pihak terkait lainnya.

Analisis rasio keuangan berfungsi sebagai instrumen penting dalam melakukan evaluasi dari kualitas sebuah perusahaan secara keseluruhan, yang mencakup rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi investasi. Dengan rasio keuangan, para pihak eksternal yang ini melakukan investasi dan manajemen perusahaan dapat memperoleh gambaran tentang kesehatan finansial perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk tumbuh serta meningkat dalam kondisi ekonomi yang penuh tantangan.

Kebijakan dividen atau juga dengan dividend policy adalah suatu kebijakan yang digunakan perusahaan untuk melaksanakan analisis besaran pendapatan bersih yang diterima akan diberikan kepada investor dan yang akan digunakan kembali menjadi laba ditahan perusahaan. Pada artikel terdahulu Budi (2017) Memiliki pandangan bahwa peningkatan rasio pembayaran dividen menunjukkan, semakin menunjukkan kemampuan perusahaan yang tinggi dalam melakukan distribusi dividen kepada para investor, maka dengan itu para investor akan lebih menarik untuk meletakkan sahamnya kepada perusahaan tersebut. Preferensi investor umumnya condong kepada dividen karena karakteristiknya yang relatif stabil apabila dibandingkan dengan capital gain. Implikasinya, formulasi kebijakan dividen yang tepat mampu meningkatkan nilai perusahaan dalam persepsi investor (Hilsya et al., 2022). Dalam menentukan perhitungan kebijakan dividen dapat menggunakan dua Indikator, Parameter utama dalam mengevaluasi kebijakan dividen adalah dividend payout ratio (DPR), suatu rasio keuangan yang membandingkan besaran dividen per saham terhadap earning per saham yang diperoleh pemegang saham biasa. Besarnya rasio pembayaran dividen ini dipengaruhi oleh kebijakan dividen yang ditetapkan perusahaan. Indikator selanjutnya ialah dividend yield (DY) yang bertujuan untuk melihat hubungan dari suatu dividen yang dibayar dengan harga saham (Ismawati, 2017).

Rasio profitabilitas berfungsi sebagai alat analisis yang efektif untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan serta mengukur korelasi antara laba dengan volume penjualan, aset, dan ekuitas pemegang saham (Sukma et al., 2019). Rasio tersebut dapat menjadi kiblat bagi investor yang akan mempertimbangkan guna meletakkan pemilihan investasi pada perusahaan ataupun tidaknya. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan proksi untuk mengukur rasio profitabilitas yaitu (ROA). Besarnya (ROA) Return on Assets suatu perusahaan dapat menjadi indikator kekuatan posisi perusahaan dan menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang dimilikinya (Safitri & Mukaram, 2018). Maka dari itu ROA memberikan gambaran menyeluruh tentang Kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan penggunaan aset dan modal yang berasal dari investor (Wuryani, 2015). Di sektor *consumer services*, yang cenderung memiliki aset tetap yang besar (seperti hotel, kendaraan, dan infrastruktur), pengukuran efektivitas penggunaan aset dan ekuitas sangat penting.

Rasio Likuiditas pada pertumbuhan laba memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi dari masing-masing variabel, menurut (Garcia et al., 2019) Rasio likuiditas berperan sebagai

indikator untuk menilai kapabilitas suatu entitas bisnis dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang segera jatuh tempo. Karna dasarnya alat ukur ini membandingkan liabilitas lancar dan aktiva lancar dari perusahaan tersebut (Horne & Wachowicz, 2009). Akan tetapi pada rasio likuiditas memiliki banyak metode dalam pengolahan data, maka dari itu pada kali ini peneliti menggunakan perhitungan Current Ratio, Rasio lancar (current ratio) yang berada di atas standar mengindikasikan kecukupan kemampuan likuiditas perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya tanpa harus bergantung pada sumber pendanaan eksternal. Dalam konteks sektor *consumer services*, likuiditas yang kuat sangat penting karena sektor ini mengalami fluktuasi pendapatan yang tinggi, terutama selama krisis seperti pandemi.

Rasio solvabilitas merupakan instrumen analisis finansial yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu entitas bisnis dalam melakukan pelunasan terhadap kewajiban jangka panjangnya (Handayani, 2009). (Sudrajat & Setiyawati, 2021) mengemukakan Rasio solvabilitas merupakan indikator keuangan yang mengevaluasi efektivitas perusahaan dalam mengelola struktur permodalannya, khususnya terkait pemanfaatan sumber pendanaan eksternal yang berasal dari pinjaman. Para investor akan melihat laporan keuangan dengan mengukur tingkat solvabilitas dari perusahaan tersebut, para investor akan sangat mempertimbangkan apakah modal yang mereka tanam akan dapat dikembalikan oleh perusahaan atau tidak. Maka dari itu akan diukur dengan tinggi dan rendahnya tingkat solvabilitas dari perusahaan tersebut. Apabila tingkat solvabilitas perusahaan rendah maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki tingkat pelunasan terhadap kewajiban jangka panjang yang relatif sulit dan akan membuat investor lebih berhati-hati terhadap penanaman investasi.

Pada dasarnya pengukuran kinerja suatu perusahaan harus diukur salah satunya dengan mengecek seberapa efisien perusahaan tersebut menggunakan sumber dayanya guna melakukan aktivitas pada perusahaannya. Menurut Fahmi (2013) rasio aktivitas berguna untuk menggambarkan sejauh apa satu perusahaan dalam menggunakan asetnya agar dapat menunjang aktivitas operasinya. Rasio aktivitas juga berguna untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan aktivitas perusahaan yang sudah ada guna menjadikan aktivitas perusahaan yang lebih efisien dan efektif sehari-hari (Hanafi dan Halim, 2016). Terdapat korelasi signifikan antara efisiensi operasional yang diukur melalui rasio aktivitas dengan peningkatan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang cukup erat, karena dengan semakin efisiennya sebuah perusahaan dalam pemanfaatan aset, semakin besar kemungkinan laba yang dihasilkan juga tumbuh (Lusiana, 2020).

Penelitian terdahulu mengalami beberapa perbedaan hasil, penelitian oleh (Kasus et al., 2022) Hasil pengujian dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan laba yang dianalisis menggunakan parameter likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas, dengan inflasi sebagai variabel moderasi, tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap perkembangan laba. Penelitian ini juga menemukan bahwa inflasi tidak efektif sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara rasio kas, rasio hutang terhadap aset, perputaran aset tetap, dan pengembalian ekuitas kepada kenaikan laba perusahaan. Tidak sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan dari sebelumnya, (Jie & Pradana, 2021) Dalam jurnalnya menemukan hasil penelitian yang berbeda. Perputaran total aset memberikan dampak parsial terhadap peningkatan laba. Namun secara bersama-sama, rasio utang terhadap aset, pengembalian aset, perputaran total aset, dan rasio lancar secara kolektif mempengaruhi pertumbuhan profitabilitas. Penelitian di atas memiliki perbedaan hasil yang didapat, melalui pendekatan analisis rasio keuangan, studi ini berupaya menginvestigasi signifikansi pengaruh berbagai rasio tersebut terhadap perkembangan profitabilitas perusahaan. Hasil analisis ini diharapkan ikut mengambil andil penting dalam pertimbangan keputusan investasi dan strategi bisnis perusahaan, khususnya di sektor *consumer services* yang sedang beradaptasi dengan kondisi ekonomi baru pasca pandemi.

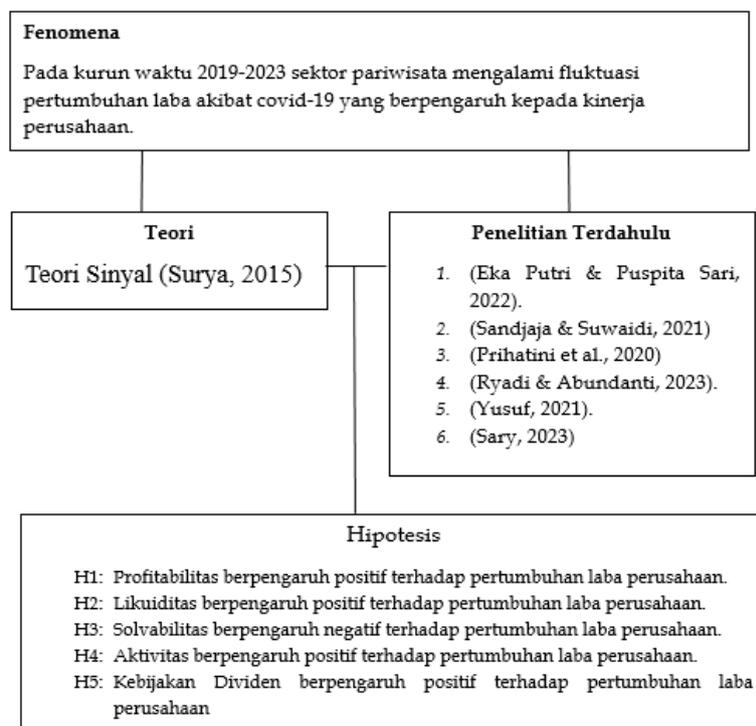
Penelitian ini mengkaji beberapa permasalahan utama terkait pengaruh rasio keuangan dan pertumbuhan laba, sebagai berikut:

1. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor *consumer services* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

2. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor consumer services yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
3. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor consumer services yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
4. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor consumer services yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
5. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor consumer services yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

Kajian Teori
Teori Sinyal

Signaling theory merupakan kerangka teoritis yang dimanfaatkan manajemen perusahaan sebagai mekanisme komunikasi untuk memberikan sinyal kepada para investor mengenai proses pengambilan keputusan, dengan menggambarkan bagaimana manajemen perusahaan melihat potensi masa depan usahanya. (Surya, 2015). Teori sinyal menjelaskan bagaimana informasi yang diberikan dapat tersampaikan kepada pihak yang membutuhkan informasi tersebut (Jama’an, 2008). Hal tersebut dapat menambah kepercayaan pihak luar mengenai laba yang disajikan benar hasil dari kinerja perusahaan bukan dari rekayasa semata.



Gambar 3. Kerangka Berpikir

Profitabilitas adalah alat perhitungan yang berguna untuk mengukur profitabilitas yang didapatkan sebuah perusahaan, proksi yang digunakan pada profitabilitas adalah ROA menghitung dengan cara Melalui perbandingan antara laba bersih dan keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan, ROA seringkali menjadi alat ukur keefektifan pada perusahaan dalam melakukan kegiatan dari suatu perusahaan. Mengacu pada penilaian ROA perusahaan mengukur seberapa besar peningkatan kualitas kerja yang dilakukan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA maka dapat tarik kesimpulan bahwa kinerja perusahaan yang semakin membaik dalam pemanfaatan asetnya. Dengan nilai yang meningkat dapat menjadi alat penarik perhatian investor untuk menanamkan modal dan membuka peluang perusahaan dalam meningkatkan laba

perusahaannya. Penjelasan tersebut didukung dengan penelitian dari Yusuf (2021). Maka dapat dirumuskan hipotesis dari teori tersebut:

H₁: Profitabilitas Berpengaruh Positif Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan.

Likuiditas dapat mewakili kinerja perusahaan dalam menjalankan pemenuhan kewajiban jangka pendek dari perusahaan, keterkaitan likuiditas yang menggunakan proksi *current ratio* pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan dapat menjadikan alat ukur terhadap penilaian terhadap pemenuhan kewajiban jangka pendek perusahaan. CR yang tinggi akan meningkatkan laba yang diterima perusahaan dengan mengelola kas yang digunakan untuk menunjang pemenuhan kebutuhan jangka pendek dari perusahaan. *Current ratio* yang tinggi juga dapat digunakan pada pemenuhan operasional sehingga dapat menaikkan pertumbuhan laba yang didapat perusahaan tersebut. Penjelasan diatas didukung dengan penelitian dari Sary (2023). Maka dapat dirumuskan hipotesis dari teori tersebut:

H₂: Likuiditas Berpengaruh Positif Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan.

Solvabilitas melakukan pengujian terhadap kemampuan perusahaan dalam melakukan kewajiban jangka panjangnya, solvabilitas dengan proksi DER dapat menginterpretasikan sebesar apa kinerja perusahaan yang didanai oleh hutang, dengan semakin tingginya nilai DER dapat menggambarkan besarnya kemungkinan suatu perusahaan memiliki bunga kredit yang perlu dibayarkan sehingga akan menghambat pertumbuhan laba perusahaan. Sejalan dengan penjelasan diatas yang didukung dengan Penelitian oleh Gurusinga (2024). Maka dapat dirumuskan hipotesis dari teori tersebut:

H₃: Solvabilitas Berpengaruh Negatif Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan.

Aktivitas digunakan untuk seberapa efektif suatu perusahaan dalam memanfaatkan aktiva perusahaan, proksi aktivitas menggunakan *Total Asset Turnover*. Yang berguna untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan aktiva perusahaan, proksi aktivitas menggunakan *Total Asset Turnover*. Perusahaan seharusnya dapat melakukan pengoptimalan aktiva dengan melakukan perencanaan menggunakan *Total Asset Turnover*, TATO dapat menjadi acuan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengukur tingkat keefektifan pengelolaan aset perusahaan dalam melakukan penjualan. Kecepatan perputaran aset perusahaan berbanding lurus dengan pertumbuhan laba, di mana semakin efisien perputaran aset, semakin besar peningkatan profitabilitas. Rasio *total asset turnover* yang tinggi mencerminkan optimalisasi penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan, sehingga berdampak positif pada pertumbuhan laba. Hal ini sejalan dengan temuan Putri & Riduwan (2021), Maka dapat dirumuskan hipotesis dari teori tersebut:

H₄: Aktivitas Berpengaruh Negatif Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan.

Kebijakan dividen menggambarkan langkah manajerial perusahaan dalam menentukan keputusan mengenai melakukan langkah perusahaan kedepannya, kebijakan dividen mempertimbangkan laba perusahaan yang akan dibagikan kepada para pemangku saham ataupun laba yang ditahan untuk perusahaan kedepannya. tingginya rasio kebijakan dividen akan berpengaruh positif kepada pemegang saham tetapi akan mengurangi laba ditahan perusahaan, dan begitu juga sebaliknya. Proksi *dividend payout ratio* dapat mengevaluasi kebijakan dividen dalam pengolahan laba perusahaan. *Dividend payout ratio* membantu mengambil keputusan investasi dan gambaran Kesehatan keuangan dari perusahaan. Penjelasan diatas didukung penelitian oleh Juniarso et al. (2023). Maka dapat dirumuskan hipotesis dari teori tersebut:

H₅: Kebijakan Dividen Berpengaruh Negatif Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis populasi atau sampel tertentu melalui teknik statistik sebagai instrumen pengujian data. Informasi dikumpulkan menggunakan alat penelitian, kemudian diolah dengan metode statistik guna membuktikan kebenaran dugaan awal yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2020).

Data sekunder digunakan dalam penelitian ini, dimana data didapatkan tidak secara langsung oleh peneliti, akan tetapi didapati melalui pihak ketiga atau dokumen tertentu

(Sugiyono, 2020). Sumber data pada penelitian diambil dari data sekunder didapat dari laporan tahunan perusahaan, laporan keuangan perusahaan, serta *website* atau basis data perusahaan.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer services* yang telah terdaftar pada BEI dengan jumlah 41 perusahaan. Didapatkan 31 sampel berdasarkan *purposive sampling* yang sesuai dengan kriteria berikut: (1) Perusahaan Sub Sektor *consumer services* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), (2) Perusahaan Sub Sektor *consumer services* yang telah menerbitkan laporan keuangan tahunan terdiri dari tahun 2019 hingga tahun 2023, tidak pailit, serta tidak terjadi delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI), dan (3) Perusahaan Sub Sektor *consumer services* yang membagikan dividen ditahun tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) Uji Statistik Deskriptif, (2) Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Multikolinearitas), (3) Analisis Regresi Linear Berganda, (4) Uji Statistik (Simultan dan Parsial), serta (5) Koefisien Determinasi.

Variabel Independen

Profitabilitas

Profitabilitas mengacu pada rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba (Hidayati & Putri, 2022). *Return on Assets* (ROA) secara khusus mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menciptakan keuntungan. rasio ini juga berperan sebagai tolok ukur efisiensi manajemen dalam mengelola investasi perusahaan (Kasmir, 2019, h. 135). Digunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Likuiditas

Rasio likuiditas adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai Kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya (Yuniningsih, 2018:53). *Current Ratio* untuk menilai kapasitas perusahaan untuk membayar utang finansial jangka pendek (Sary, 2023). Digunakan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Solvabilitas

Solvabilitas adalah rasio yang menggunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi seluruh kewajiban jangka panjangnya (Hery, 2015). DER ini menilai proporsi utang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitas (Sudana, 2011). Digunakan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Equity}}$$

Aktivitas

Aktivitas adalah rasio yang menguji perputaran dari keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan (Sudana, 2011). *Total Asset Turn Over* adalah rasio yang berguna untuk menguji sebesar apa penjualan yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam total aset (Heri, 2018). Digunakan rumus sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan manajemen perusahaan mengenai total dividen yang akan dibagikan dalam suatu periode tertentu (Ilmiah et al., 2017). *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan indikator keuangan yang membandingkan besaran dividen per saham dengan laba bersih per saham yang diperoleh pemegang saham biasa. Nilai rasio ini sangat tergantung pada kebijakan pembagian dividen yang ditentukan oleh manajemen perusahaan (Ilmiah et al., 2017). Digunakan rumus sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividen per share}}{\text{Earning per share}} \times 100\%$$

Variabel Dependen

Pertumbuhan Laba

Rasio pertumbuhan laba merupakan alat ukur yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menaikkan laba bersih dibandingkan pencapaian periode sebelumnya (Murni, 2018). Pertumbuhan laba berfungsi sebagai alat ukur kinerja perusahaan dalam memperkirakan laba yang akan diperoleh di masa mendatang dengan merujuk pada laba periode sebelumnya (Alfitri & Sitohang, 2018). Digunakan rumus sebagai berikut:

$$EG = \frac{(\text{Laba Bersih Tahun } t - \text{Laba Bersih Tahun Sebelumnya})}{\text{Laba Bersih Tahun Sebelumnya}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil pengolahan data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	31	-1.12	2.05	.1504	.56430
X2	31	.54	3.89	1.3806	.76757
X3	31	.05	1.70	.6721	.38703
X4	31	.00	2.40	.7521	.77512
X5	31	-1.31	2.55	.1819	.69514
Y	31	-3.18	1.45	-.6478	1.16318
Valid N (listwise)	31				

Berdasarkan pengujian di atas, diketahui nilai N atau jumlah sampel yaitu sebanyak 31. Lebih lanjut, diketahui distribusi data yang didapat yaitu:

- Variabel Profitabilitas (X1) memiliki jumlah terendah -1,12 serta jumlah tertinggi 2,05. Kemudian, rata-rata (mean) jumlah profitabilitas pada setiap perusahaan yaitu sebanyak 0,1504 dan nilai standar deviasi adalah 0,56430. Hal ini menggambarkan data bervariasi karena nilai rata-rata lebih kecil jika dibandingkan dengan standar deviasi.
- Variabel Likuiditas (X2) memiliki jumlah terendah 0,54 serta jumlah tertinggi 3,89. Kemudian, rata-rata (mean) jumlah likuiditas pada setiap perusahaan yaitu sebanyak 1,3806 dan nilai standar deviasi adalah 0,76757. Hal ini menggambarkan data bervariasi karena nilai rata-rata lebih kecil jika dibandingkan dengan standar deviasi.
- Variabel Solvabilitas (X3) memiliki jumlah terendah 0,05 serta jumlah tertinggi 1,70. Kemudian, rata-rata (mean) jumlah solvabilitas pada setiap perusahaan yaitu sebanyak 0,6721 dan nilai standar deviasi adalah 0,38703. Hal ini menggambarkan data bervariasi karena nilai rata-rata lebih kecil jika dibandingkan dengan standar deviasi.
- Variabel Aktivitas (X4) memiliki jumlah terendah 0,00 serta jumlah tertinggi 2,40. Kemudian, rata-rata (mean) jumlah aktivitas pada setiap perusahaan yaitu sebanyak 0,7521 dan nilai standar deviasi adalah 0,77512. Hal ini menggambarkan data bervariasi karena nilai rata-rata lebih kecil jika dibandingkan dengan standar deviasi.
- Variabel Kebijakan Dividen (X5) mempunyai jumlah terendah -1,31 serta jumlah tertinggi 2,55. Kemudian, rata-rata (mean) jumlah aktivitas pada setiap perusahaan yaitu sebanyak 0,1819 dan nilai standar deviasi adalah 0,69514. Hal ini menunjukkan data bervariasi karena nilai rata-rata lebih kecil jika dibandingkan dengan standar deviasi.
- Variabel Pertumbuhan Laba (X6) mempunyai jumlah terendah -3,18 serta jumlah tertinggi 1,45. Kemudian, rata-rata (mean) jumlah aktivitas pada setiap perusahaan yaitu sebanyak -0,6478 dan nilai standar deviasi adalah 1,16318. Hal ini menunjukkan data bervariasi karena nilai rata-rata lebih kecil jika dibandingkan dengan standar deviasi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji ini dijalankan dengan tujuan memastikan pola penyebaran bersifat normal. Data dinilai normal jika nilai signifikansi >0,05. Apabila memenuhi kriteria tersebut, maka data dianggap memiliki kemampuan untuk mewakili jumlah populasi.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
 One-Sample Kolmogorov-Smirkov Test

	Unstandardized Residual
N	31
Kolmogorov-Smirkov Z	0,088
Asymp. Sig. (2-tailed)	Sig. 0,200

Hasil pengolahan data memperlihatkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,200. Ini berarti data secara normal terdistribusi sebab nilainya >0,05. Setelah hasil pengujian data dinyatakan normal maka dapat diteruskan dengan pengujian data selanjutnya.

Uji Multikolinearitas

Uji ini adalah dilakukan dengan tujuan menegaskan tidak adanya hubungan yang kuat antar variabel independen. Suatu variabel dianggap bebas dari gejala multikolinearitas jika nilai Tolerance > 0,10 serta nilai VIF < 10,00.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas
 Coefficients

Model	Colinierity Tolerance	Statistic VIF
(Constant)		
Profitabilitas	0,596	1,677
Likuiditas	0,701	1,427
Solvabilitas	0,365	2,737
Ekuitas	0,388	2,575
KD	0,818	1,223

Berdasarkan pengujian, keseluruhan variabel mempunyai nilai Tolerance lebih besar daripada 0,10 serta nilai VIF lebih kecil daripada 10,00. Hasil tersebut diartikan sebagai tidak ditemukannya multikolinieritas pada seluruh variabel yang digunakan. Maka dengan itu pengujian selanjutnya dapat dilanjutkan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dijalankan dengan tujuan mengamati keberadaan perbedaan varians residual pada model regresi antar satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Gejala heteroskedastisitas dapat dikatakan tidak terjadi jika nilai signifikan >0,05.

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas
 Coefficients

Model	Sig.
(Constant)	0,000
Profitabilitas	0,808
Likuiditas	0,063
Solvabilitas	0,418
Ekuitas	0,977
KD	0,512

Berdasarkan pengujian, seluruh variabel mempunyai nilai Sign. >0,05. Hal ini menjadi tanda tidak terjadinya heteroskedastisitas di data yang diuji.

Analisis Regresi Linier Berganda

Digunakan persamaan regresi berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2.....(i)$$

Dan didapatkan hasil:

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
 Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,114	0,062		-1,859	0,075
Profitabilitas	-0,075	0,072	-0,097	-1,037	0,310
Likuiditas	-0,062	0,048	-0,111	-1,286	0,211
Solvabilitas	-0,827	0,104	-0,947	-7,952	0,000
Ekuitas	0,305	0,068	0,517	4,472	0,000
KD	-0,203	0,051	-0,319	-4,001	0,001

Berdasarkan pengujian, diketahui persamaan model regresi berikut:

- Nilai konstanta (α) = -0,114. Nilai negatif mengindikasikan pengaruh berlawanan arah pada variabel independen serta variabel dependen. Hal tersebut berarti apabila semua variabel independen: (X1) Profitabilitas, (X2) Likuiditas, (X3) Solvabilitas, (X4) Aktivitas, (X5) Kebijakan Dividen dianggap konstan, maka nilai pertumbuhan laba sebesar -0,114.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel profitabilitas = -0,075 (bernilai negatif). Hal ini menandakan pengaruh secara negatif antara variabel profitabilitas dengan variabel pertumbuhan laba. Hal tersebut menunjukkan setiap 1% kenaikan variabel profitabilitas, maka variabel pertumbuhan laba mengalami penurunan sebanyak 0,075.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel likuiditas = -0,062 (bernilai negatif). Hal ini menandakan pengaruh negatif antara variabel likuiditas dengan variabel pertumbuhan laba. Hal tersebut menunjukkan setiap 1% kenaikan variabel likuiditas, maka variabel pertumbuhan laba berpotensi menurun sebanyak 0,062.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel solvabilitas = -0,827 (bernilai negatif). Hal ini menandakan pengaruh negatif antara variabel solvabilitas dengan variabel pertumbuhan laba. Hal tersebut menunjukkan setiap 1% kenaikan variabel solvabilitas, maka variabel pertumbuhan laba berpotensi menurun sebanyak 0,827.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel aktivitas = 0,305. Ini berarti setiap 1% kenaikan variabel aktivitas, maka variabel pertumbuhan laba meningkat sebanyak 0,305.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel kebijakan dividen = -0,203. (bernilai negatif). Hal ini menandakan pengaruh negatif antara variabel kebijakan dividen dengan variabel pertumbuhan laba. Hal tersebut menunjukkan setiap 1% kenaikan variabel kebijakan dividen, maka variabel pertumbuhan laba berpotensi menurun sebanyak 0,203.

Koefisien Determinasi

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate
0,936 ^a	0,876	0,850	0,22555

Berdasarkan pengujian, nilai *Adjusted R Square* = 0,850. Hal tersebut menjelaskan variabel profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, kebijakan dividen memberikan kontribusi sebesar 85% dalam menjelaskan variabel pertumbuhan laba.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 7. Hasil Uji Simultan ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	8,596	5	1,719	33,794	0,000
Residual	1,221	25	0,051		
Total	9,817	30			

Berdasarkan pengujian, diperoleh F sebesar = 33,719. Selanjutnya, nilai Sig. = 0,000 < 0,05 menandakan variabel independen (profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, kebijakan dividen) secara bersama-sama memiliki pengaruh pada variabel dependen yaitu pertumbuhan laba.

Uji Parsial (Uji T)

Uji ini dijalankan dengan kriteria apabila Sig. lebih kecil daripada 0,05 maka terjadi pengaruh secara signifikan. Akan tetapi, jika Sig. lebih besar daripada 0,05, dapat diartikan bahwa antara variabel independen terhadap variabel dependen tidak terdapat pengaruh.

Tabel 8. Hasil Uji Parsial Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,114	0,062		-1,859	0,075
Profitabilitas	-0,075	0,072	-0,097	-1,037	0,310
Likuiditas	-0,062	0,048	-0,111	-1,286	0,211
Solvabilitas	-0,827	0,104	-0,947	-7,952	0,000
Ekuitas	0,305	0,068	0,517	4,472	0,000
KD	-0,203	0,051	-0,319	-4,001	0,001

Berdasarkan pengujian, diketahui persamaan model regresi berikut:

- Variabel profitabilitas memiliki nilai Sig sebesar 0,310. Nilai 0,310 tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat diartikan bahwasannya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
- Variabel likuiditas memiliki nilai Sig sebesar 0,211. Nilai 0,211 tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat diartikan bahwasannya likuiditas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
- Variabel solvabilitas memiliki nilai Sig sebesar 0,000. Nilai 0,000 tersebut lebih kecil dari 0,05, dan nilai t hitung yang didapat bernilai negatif dengan begitu maka dapat diartikan bahwasannya solvabilitas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.
- Variabel aktivitas memiliki nilai Sig sebesar 0,000. Nilai 0,000 tersebut lebih kecil dari 0,05, dan nilai t hitung yang didapat bernilai positif dengan begitu maka dapat diartikan bahwasannya aktivitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.
- Variabel kebijakan dividen memiliki nilai Sig sebesar 0,001. Nilai 0,001 tersebut lebih kecil dari 0,05, dan nilai t hitung yang didapat bernilai negatif dengan begitu maka dapat diartikan bahwasannya kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Dari hasil pengujian di atas maka disimpulkan bahwa 3 dari 5 variabel berpengaruh sedangkan 2 dari 5 variabel tidak berpengaruh. Dengan nilai signifikan dibawah dari 0,05 maka variabel solvabilitas, variabel aktivitas, dan variabel kebijakan dividen memiliki pengaruh pada pertumbuhan laba.

PEMBAHASAN

Pengaruh Variabel Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian menemukan bahwasanya pengaruh variabel profitabilitas pada pertumbuhan laba memiliki nilai sig 0,310 ($>0,05$). Hal tersebut menunjukkan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan sehingga hipotesis (H_1) **ditolak**. Hal ini diakibatkan kondisi perekonomian yang masih dalam rangka pemulihan, dengan terdapatnya penurunan permintaan pasar dan peningkatan biaya oprasional yang mungkin memberatkan pasar dapat mengakibatkan perusahaan belum cukup mampu dalam melakukan optimalisasi profitabilitas. Dengan hasil dari penelitian ini sinyal yang dapat diberikan oleh perusahaan tidak dapat meningkatkan profitabilitas dari perusahaan karena tidak berpengaruhnya profitabilitas terhadap pertumbuhan laba perusahaan, berbanding terbalik dengan tujuan teori sinyal yang seharusnya dapat memberikan sinyal baik kepada para pihak eksternal sehingga dapat menambah pertumbuhan laba perusahaan. Hasil penelitian ini selaras dengan studi Nur utami & Widati (2022) yang menyimpulkan proftiabilitas tidak mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.

Pengaruh Variabel Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian menemukan bahwasanya pengaruh variabel likuiditas pada pertumbuhan laba memiliki nilai sig sebesar 0,211 ($>0,05$). Hal tersebut menunjukkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan sehingga hipotesis (H_2) **ditolak**. Hal ini dikarenakan kurangnya permintaan pasar atau kondisi perekonomian yang masih dalam tahap pemulihan dan banyak perusahaan mengalami penurunan penjualan yang signifikan, sehingga likuiditas yang tinggi tidak dapat mengkompensasi penurunan laba. Sehingga menjadikan likuiditas masih belum dapat menjadi acuan yang signifikan bagi para pihak eksternal maupun internal. Maka dengan hasil tersebut sinyal yang diberikan kepada para pihak eksternal tidak menjadi acuan utama dalam melihat kesehatan keuangan perusahaan yang akan menjadi acuan para investor kedepannya. Dengan demikian, baik peningkatan maupun penurunan likuiditas tidak terbukti secara statistik mampu mendorong pertumbuhan laba perusahaan, meskipun likuiditas penting untuk stabilitas keuangan, sinyal yang diberikan dari aspek ini tidak cukup kuat untuk memengaruhi persepsi investor terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Pesona Putri & Rokhmi Fuadati (2019) yang menunjukkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Pengaruh Variabel Solvabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian menemukan bahwasanya pengaruh variabel solvabilitas terhadap pertumbuhan laba memiliki nilai sig sebesar 0,000 ($<0,05$), serta nilai koefisien -0,827 (negatif). Hal tersebut menunjukkan solvabilitas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba perusahaan sehingga hipotesis (H_3) **diterima**. Hal ini dikarenakan utang memberikan dampak buruk bagi pertumbuhan laba perusahaan, karena semakin besar jumlah utang, semakin tinggi pula beban bunga yang harus ditanggung. Beban tersebut menekan jumlah laba bersih sehingga dapat semakin memperlemah potensi pertumbuhan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, 2024 yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Pengaruh Variabel Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian menemukan bahwa pengaruh variabel aktivitas terhadap pertumbuhan laba memiliki nilai sig 0,000 ($<0,05$) dengan koefisien 0,305 (positif). Hal tersebut berarti aktivitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan sehingga hipotesis (H_4) **diterima**. TATO sebagai proksi aktivitas menggambarkan bahwasanya perusahaan mampu menggunakan

total asetnya untuk menghasilkan penjualan, peningkatan efisiensi penggunaan aset ini biasanya berdampak pada peningkatan volume penjualan, yang meningkatkan laba perusahaan. Perusahaan juga dapat melakukan efisiensi pengolahan operasional perusahaan dan optimalisasi sumber daya yang ada diperusahaan. Hasil studi ini sejalan dengan teori sinyal yang diharapkan, maka aktivitas mampu menjadi sinyal yang kuat untuk para pihak eksternal dan dapat membantu perusahaan dalam melakukan pertumbuhan labanya. Hal ini selaras dengan studi Sutio & Nariman, 2023 yang menyatakan bahwa aktivitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Pengaruh Variabel Kebijakan Dividen Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian menemukan bahwa pengaruh variabel kebijakan dividen terhadap pertumbuhan laba memiliki nilai sig sebesar 0,001 ($<0,05$), dan nilai koefisien -0,203 (negatif). Hal ini menandakan Kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba perusahaan, sehingga hipotesis (H_5) **ditolak**. Proksi *debt payout ratio* (DPR) mengukur proporsi laba yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen dibandingkan dengan laba bersih perusahaan. Selama periode tersebut, banyak perusahaan menghadapi penurunan pendapatan dan ketidakpastian ekonomi. Dalam situasi ini, perusahaan yang memiliki DPR tinggi cenderung mengalokasikan sebagian besar laba mereka untuk dividen, yang dapat mengurangi jumlah dana yang tersedia untuk reinvestasi dalam bisnis. Pembayaran dividen yang rendah dapat memberikan sinyal negatif yang menimbulkan keraguan di kalangan investor. Hal ini akan menurunkan keinginan investor untuk menanamkan modalnya pada saham perusahaan. Akibatnya, perusahaan akan kesulitan memperoleh modal usaha yang diperlukan untuk dikelola kembali dalam rangka menghasilkan laba. Hasil pengujian ini selaras dengan studi Anggraeni & Ardini, (2020) yang memiliki hasil bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian tentang dampak variabel keuangan terhadap pertumbuhan laba perusahaan, didapatkan beberapa kesimpulan berikut:

Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini dapat disebabkan oleh kondisi perekonomian yang kurang stabil, penurunan permintaan pasar, dan peningkatan biaya operasional, yang menjadi faktor penghambat perusahaan dalam mengoptimalkan profitabilitas.

Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini dikarenakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak memberikan jaminan ketersediaan modal kerja untuk mendukung aktivitas operasional, sehingga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Karena, semakin tinggi tingkat utang perusahaan, semakin besar juga beban bunga yang harus dibayar. Beban bunga ini mengurangi laba bersih dan menyulitkan perusahaan untuk mencatat pertumbuhan laba yang optimal, sehingga memberikan sinyal negatif kepada investor.

Aktivitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini dikarenakan aktivitas mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset atau sumber daya untuk menghasilkan penjualan dan laba. Sehingga, perusahaan yang dapat melakukan efisiensi pengolahan operasional dan optimalisasi sumber daya cenderung mengalami pertumbuhan laba yang lebih baik.

Kebijakan Dividen berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Karena, semakin besar bagian laba yang dibagikan sebagai dividen, semakin rendah pertumbuhan laba perusahaan di masa depan. Hal ini disebabkan oleh kekurangan modal yang seharusnya digunakan untuk investasi dan pengembangan usaha, yang akhirnya menghambat pengelolaan kembali dana tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri, I. D., & Sitohang, S. (2018). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 7(6), 1-17.
- Anggraeni, S. O., & Ardini, L. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(8), 1-16.
<http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/download/3613/3629>
- Eka Putri, G., & Puspita Sari, Y. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Industri Farmasi. In *Pusdansi.org* (Vol. 2, Issue 1).
- Garcia, A., Siawira, Y., Liunardi, L. O., Adrian, C., Silvana, S., & Lubis, M. S. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Aktivitas terhadap Rentabilitas pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2017. *Owner*, 3(2), 171.
<https://doi.org/10.33395/owner.v3i2.123>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. (p. 30).
- Handayani, S. (2009). Analisis Penyajian Laporan Keuangan Sektor Ukm Berbasis Standar Lembaga Permodalan Perbankan. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 1(1), 63.
<https://doi.org/10.26740/jaj.v1n1.p63-77>
- Heikal, M., Khaddafi, M., & Ummah, A. (2014). Influence Analysis of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Debt To Equity Ratio (DER), and current ratio (CR), Against Corporate Profit Growth In Automotive In Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 4(12).
<https://doi.org/10.6007/ijarbss/v4-i12/1331>
- Hery, S. (2015). Analisis laporan keuangan.
- Hidayat, A. R. D. (2024). PENGARUH SOLVABILITAS, LIKUIDITAS, DAN AKTIVITAS TERHADAP PERTUMBUHAN LABA (Studi Pada Perusahaan Sektor Retailing yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023). 13(2), 166-177.
- Hidayati, H., & Putri, C. W. (2022). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(2), 658-668.
<https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i2.210>
- Hilsya, R., Lestari, N., Dewi, Q., & Lestari, H. (2022). Pengaruh Pembayaran Dividen Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Ekonomi*, 27(1), 94-108. <https://doi.org/10.24912/je.v27i1.860>
- Ilmiah, J., Infak, K., & Manurung, B. H. (2017). Budi Haryono Manurung. 3.
- Ismawati, L. (2017). Determinan Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Telekomunikasi Di Indonesia. *Jurnal Inspirasi Bisnis Dan Manajemen*, 1(1), 11.
<https://doi.org/10.33603/jibm.v1i1.485>
- Jama'an. (2008). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Publik yang Listing di BEJ). *Jurnal Universitas Diponegoro*, 1(1), 1-52.
- Jie, L., & Pradana, B. L. (2021). Pengaruh Debt To Asset Ratio, Return on Asset, Total Asset Turnover Dan Current Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Terdaftar Di Bei Periode 2016 - 2019. *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(1), 34-50. <https://doi.org/10.52859/jba.v8i1.135>
- Kasus, S., Properti, S., & Estate, R. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ekonomika* 6.2 (2022): 456-481., 6(July), 456-481.
<http://journal.lldikti9.id/Ekonomika/article/view/782>

- Lusiana, H. (2020). The Effect of Return on Equity (ROE) and Earning per Share (EPS) on Stock Prices In Indonesia Stock Exchange 2015-2018. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 1(3), 132–138. <https://doi.org/10.52728/ijtc.v1i3.92>
- Manurung, B., & Kartikasari, D. (2017). Pengaruh Kebijakan Dividen dan Pertumbuhan Pendapatan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur.
- Murni, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2014.
- Nur utami, C., & Widati, L. W. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan. *Owner*, 6(1), 885–893. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.682>
- Pesona Putri, M., & Rokhmi Fuadati, S. (2019). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas, Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8(9).
- Safitri, A. M., & Mukaram. (2018). Pengaruh ROA, ROE, dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, vol 4(1), 25–39.
- Sary, N. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Periode 2019-2021.
- Sudrajat, J., & Setiyawati, H. (2021). Role of Firm Size and Profitability on Capital Structures and Its Impact Over Firm Value. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 2(1), 13–27. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v2i1.737>
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.
- Sukma, S., Mulyatini, N., & Herlina, E. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Suatu Studi Pada Pt. Telkom Indonesia, Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007 - 2017). *Business Management and Entrepreneurship Journal*, 1(2), 1–23. [oai:oai.jurnal.unigal.ac.id:article/2273](https://oai.oai.jurnal.unigal.ac.id/article/2273)
- Surya, E. I. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan (Firm Size), Profitabilitas, Likuiditas, Produktivitas, Dan Leverage Terhadap Peringkat Obligasi.
- Sutio, J., & Nariman, A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 5(4), 1970–1980. <https://doi.org/10.24912/jpa.v5i4.26649>
- Wuryani, E. (2015). Australian Journal of Basic and Applied Sciences Analysis Working Capital on Company Profitability. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 9(7), 86–88.